

# Introducing Hijaiyah Braille Letters to Elderly Blind People Pengenalan Huruf Hijaiyah Braille Pada Penyandang Tunanetra Lansia

Tri Wahyu Rohmatdiyah<sup>1)</sup>, Dzulfikar Akbar Romadlon <sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi : [dzulfikarakbar@umsida.ac.id](mailto:dzulfikarakbar@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to examine the introduction of Braille hijaiyah letters for the visually impaired, as well as the challenges faced during this process. Despite various obstacles, visually impaired learners remain determined to study the words of Allah in their later years, so that the teachings of the Qur'an can serve as guidance in their daily lives. This research employs a qualitative method. The subjects of the study are teachers from the KBM Taman District participating in the PERTUNI program. The data collection techniques used include observation, interviews, and documentation. The findings reveal that learning is conducted through a combination of classical and individual approaches, utilizing both teaching aids and the read-listen technique. Although there are challenges, such as limited memory capacity among participants—most of whom are elderly—the program continues to run effectively and adaptively. Learning media such as the Braille Qur'an have proven to be effective in introducing hijaiyah letters to visually impaired learners. This program demonstrates that inclusive Qur'anic education can be accessed by all groups, including those with visual disabilities, through appropriate methods and a supportive learning environment.*

**Keywords** - Hijaiyah Braille, Visually Impaired, Movement of the Visually Impaired to Recite the Qur'an,

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengenalan huruf hijaiyah Braille bagi tunanetra serta apa saja kendala yang dihadapi selama program berlangsung. Dengan berbagai hambatan, peserta didik tunanetra tetap ingin mempelajari kalam Allah di usia lanjutnya. Sehingga ajaran Al-Qur'an dapat menjadi pegangan kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru KBM Kec. Taman pada Program kerja PERTUNI. Tahapan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan pendekatan klasikal menggunakan alat peraga serta pendekatan individual melalui teknik baca-simak. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan daya ingat peserta yang sebagian besar berusia lanjut, program ini tetap berjalan efektif dan adaptif. Media pembelajaran seperti Al-Qur'an Braille terbukti membantu dalam mengenalkan huruf hijaiyah kepada peserta didik tunanetra. Program ini menjadi bukti bahwa pendidikan Al-Qur'an yang inklusif dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas netra, melalui metode yang tepat dan lingkungan belajar yang mendukung.*

**Kata Kunci** - Hijaiyah Braille, Tunanetra, Gerakan Tunanetra Mengaji

## I. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, oleh sebab itu Indonesia juga tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan agama Islam. Lembaga memberikan fasilitas, mengadakan serta melaksanakan program – program pengembangan keagamaan sebagai bentuk sebuah usaha untuk memperkenalkan serta memperkokoh peserta didik dengan Tuhan-Nya dengan harapan dapat menerima serta mengamalkan ajaran agama yang dianutnya[1]. Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama yakni mampu untuk membaca kalam Allah Swt dengan baik serta benar[2]. Pembelajaran Al-Qur'an adalah salah satu materi atau bahan pelajaran dalam pendidikan agama Islam yang mengajarkan kepada peserta didiknya memahami Al-Qur'an. Pada proses pembelajaran Al-Qur'an, peserta didik diajari untuk bisa membaca Al-Qur'an, memahami dan mengamalkan, sehingga Al-Qur'an bisa menjadi pedoman hidup. Sebagai kitab suci yang menjadi sumber pedoman ajaran umat Islam, Al-Qur'an adalah sumber guna mengetahui kaidah - kaidah serta ajaran yang harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari[3]. Jika Al-Qur'an dipahami serta diamalkan pada keseharian maka dapat menjadikan hidup lebih damai serta meningkatkan kualitas keimanan umat terhadap Allah Swt[4]. Pendidikan agama khususnya mengenal huruf hijaiyah yang menjadi asas atau pondasi guna membaca Al-Qur'an menjadi nilai penting yang mesti ditanamkan pada semua orang dari usia dini[5].

Pengenalan huruf hijaiyah berupa bunyi serta bentuk huruf dengan benar. Pemahaman mengenal ataupun membaca huruf hijaiyah mempunyai peran yang penting untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta memahami isi Al-Qur'an dengan baik[6]. Dengan kemampuan tersebut, maka seorang muslim akan dapat

memahami, mengerti serta menjalani kehidupan sesuai dengan perintah sang Khalik[7]. Untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih, baik, serta benar selaras dengan pedoman ilmu tajwid, maka dibutuhkan latihan, pembelajaran, pengulangan. Membaca Al-Qur'an dengan tepat, salah satu caranya yaitu kita harus mengucapkan antara huruf satu dengan huruf yang lain secara tepat. Sebab, jika terdapat kesalahan satu huruf dalam pembacaan Al-Qur'an maka dapat merubah arti atau maknanya dalam bacaan tersebut[8].

Namun, bagi penderita tunanetra, belajar Al-Qur'an mendatangkan tantangan tersendiri. Tunanetra menurut Kaufman dan Hallahan adalah seseorang yang mempunyai kekurangan dalam melihat atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi mempunyai penglihatan. sebab tunanetra mempunyai kekurangan pada indra penglihatan sehingga tahapan pembelajaran akan memfokuskan pada alat indra peraba dan indra pendengaran[9]. Ketidakmampuan untuk melihat menjadi hambatan dalam mempelajari dan memahami ayat-ayat suci.

Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Sidoarjo melaksanakan pelatihan bagi penderita khususnya bagi mereka yang telah lanjut usia (Lansia). Lansia adalah sebuah kelompok berumur pada manusia yang sudah masuk fase akhir dari fase kehidupannya. lansia sebagai fase akhir masa kehidupan yaitu fase pertumbuhan normal yang akan dirasakan oleh semua orang yang memasuki usia lanjut. Hal tersebut adalah sebuah fakta yang tidak bisa dilewatkan oleh semua manusia[10]. Pada fase lansia yang menjadi persoalan satu diantaranya adalah demensia Alzheimere. Demensia adalah sebuah kondisi gangguan penurunan peran otak yang bisa mengakibatkan peran kognitif, perilaku serta kekuatan untuk melaksanakan kegiatan setiap harinya, atau juga biasanya lebih mudah dikenal dengan pikun[11]. Oleh karenanya proses pengajaran bagi Tunanetra Lansia menjadi tantangan tersendiri, selain masalah kognitif yang bermasalah ditambah problem kemampuan penglihatan.

Seseorang dengan hambatan penglihatan memiliki hak sekaligus kewajiban untuk membaca kitab suci sesuai dengan agama yang dipercayai. Bagi lansia maupun individu berkebutuhan khusus yang beragama Islam, kewajiban tersebut mencakup belajar dan mengamalkan Al-Qur'an, yang diawali dengan membacanya. Penyandang tunanetra mempunyai cara khusus dalam belajar Al-Qur'an sebab kekurangan mereka dalam mendapatkan informasi yang tampak. Mereka hanya dapat mengakses informasi melalui suara, bunyi, serta sentuhan. Al-Qur'an yang ditulis atau dibuat dengan tinta di atas kertas bagi anak tunanetra hanya akan terasa sebagai permukaan halus tanpa makna. Oleh karena itu, diperlukan Al-Qur'an khusus yang ditulis dengan huruf Arab Braille agar dapat diakses dan dipelajari oleh penyandang tunanetra[12].

Peserta didik dengan keterbatasan penglihatan dalam belajar huruf hijaiyah membutuhkan penyesuaian mengenai perbedaan tanda titik dalam Al-Qur'an Braille dengan Braille Indonesia. Penyandang tunanetra wajib menguasai kode titik-titik Braille agar bisa membaca Al-Qur'an Braille dengan baik dan benar[13]. Pada huruf hijaiyah Braille terdapat beberapa persamaan dengan huruf Braille abjad. Misalnya, huruf "ba" dalam hijaiyah sama dengan huruf "b" dalam abjad Braille[14].

Berbagai kajian telah menjelaskan berbagai metode dan media yang digunakan terhadap untuk mendukung pembelajaran bagi kalangan Tunanetra. Kajian Muh. Al-Qadri dkk. tentang pengenalan huruf hijaiyah Braille melalui penerapan metode Iqro' Braille pada anak tunanetra di SLB Negeri Pamboang menjelaskan mengenai adanya keefektifan dalam penggunaan metode iqro braille pada anak tunanetra. V.Alfionita dan Irdamurni (2022) mengkaji tentang penggunaan papan bacaan Arab Braille bagi tunanetra. Kajian ini menjelaskan bahwa papan bacaan Arab Braille memiliki keefektifan dalam memperkenalkan huruf hijaiyah braille pada penyandang tunanetra, sehingga media ini dapat dijadikan salah satu referensi yang bisa diterapkan dalam memperkenalkan huruf hijaiyah Braille. Selanjutnya kajian Revillia Sisliwanti (2021) tentang pengajaran Al-Qur'an Braille Terhadap Siswa Tunanetra Melalui Pembelajaran Daring, menjelaskan usaha yang dibawakan oleh pendidik dalam mengajar Al-Qur'an Braille secara daring serta upaya guru dalam menanggulangi kendala yang berlangsung pada saat proses pembelajaran serta. Upaya yang dilakukan oleh pendidik atau pihak yayasan salah satunya adalah penggunaan media penghubung yang mempermudah pelajaran serta hambatan yang terjadi salah satunya adalah masalah jaringan disetiap daerah.

Meskipun kajian-kajian tersebut memperlihatkan efektivitas metode dan media tertentu, mayoritas penelitian masih berfokus pada anak tunanetra dalam konteks sekolah atau pembelajaran daring. Belum banyak penelitian yang menyoroti pengalaman tunanetra lansia, khususnya terkait dengan proses pengenalan huruf hijaiyah Braille serta kendala yang mereka hadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Padahal, kebutuhan lansia tunanetra dalam mengakses serta mengamalkan Al-Qur'an sama pentingnya, mengingat faktor usia dan keterbatasan fisik dapat menambah kompleksitas dalam proses belajar. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah (*gap*) tersebut dengan mengkaji bagaimana pembelajaran huruf hijaiyah Braille diterapkan pada tunanetra lansia melalui program Gerakan Tunanetra Mengaji (GTM) di Kecamatan Taman, sekaligus mengidentifikasi hambatan yang terjadi selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Dewan Perwakilan Cabang (DPC) Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Sidoarjo, diketahui bahwa masih ada banyak penyandang tunanetra yang belum bisa dalam membaca Al-Qur'an. Untuk menjawab permasalahan tersebut, DPC PERTUNI Sidoarjo bekerja sama dengan Urutan

Kebaikan (UK) Surabaya menyelenggarakan program bernama Gerakan Tunanetra Mengaji (GTM). Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini merumuskan masalah utama yaitu: bagaimana proses pengenalan huruf hijaiyah Braille bagi tunanetra lansia dalam program GTM KBM Kecamatan Taman, serta kendala apa saja yang muncul selama pelaksanaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran huruf hijaiyah Braille dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik dengan hambatan penglihatan, sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembelajaran Al-Qur'an Braille khususnya bagi mereka yang sudah lanjut usia serta membuka wawasan masyarakat bahwa kewajiban mempelajari Al-Qur'an tidak terbatas pada individu dengan kondisi fisik sempurna.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami serta menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan secara alami[15]. Fokus penelitian adalah menggali informasi mengenai proses pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan Al-Qur'an Braille bagi penyandang tunanetra dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder yang berasal dari kajian literatur dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Braille dalam program PERTUNI di KBM Kecamatan Taman, wawancara dengan ketua pelaksana, guru, dan peserta didik tunanetra, serta dokumentasi berupa foto dan dokumen penunjang lainnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi empat tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi[16]. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang diperoleh di lapangan, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian singkat atau bagan untuk mempermudah pemahaman. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola yang ditemukan, lalu melakukan verifikasi untuk memastikan kesimpulan tersebut sesuai dengan data empiris. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai proses pembelajaran huruf hijaiyah Braille serta kendala yang dihadapi oleh penyandang tunanetra lansia.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pembelajaran Huruf Hijaiyah Pada Lansia Dengan Disabilitas Netra

Pendidikan merupakan sebuah usaha manusia guna mengembangkan diri secara intelektual demi keberlanjutan hidup. Melalui pendidikan, manusia juga dapat memanusiakan manusia lain sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, setiap individu juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya pengecualian[17]. Bagi penyandang tunanetra, hilangnya penglihatan pada akhirnya berdampak pada kehilangan akses terhadap informasi visual, termasuk pada hal membaca tulisan cetak. Pada sudut pandang pendidikan agama, manusia dengan disabilitas seringkali mengalami tantangan lebih ekstra, terutama dalam mempelajari huruf hijaiyah serta mengaji[18]. Guna menjawab kebutuhan tersebut, dikembangkanlah sistem huruf timbul yang disebut dengan Huruf Braille[19]

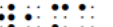
Braille merupakan sistem tulisan dalam bentuk sebuah kode yang terdiri atas kombinasi enam titik timbul berbeda, dicetak diatas kertas sehingga dapat dirasakan melalui perabaan. Sistem penggunaanya sama dengan mesin ketik, dimana setiap huruf abjad diwakili oleh enam titik timbul yang apabila disusun akan terbentuk sebuah kata. Unit dasar sistem ini disebut sel Braille, yang terdiri dari enam titik timbul dengan susunan tiga baris serta dua kolom. Braille dibaca dari sebelah kiri ke kanan dan bisa menyimbolkan huruf, tanda baca, angka, simbol musik, sampai simbol matematika[20]



**Gambar 1. Kode Braille**

Kata huruf berasal dari Bahasa Arab yaitu harf atau huruf. Huruf Arab juga dikenal dengan huruf Hijaiyah. Kata Hijaiyah berasal dari kata kerja hajja yang artinya mengeja, menghitung huruf, membaca huruf demi huruf. Huruf

	ا		ذ		ظ		ن
	ب		ر		ع		هـ
	ت		ز		غ		و
	ث		س		ف		و
	ج		ش		ق		لا
	ح		ص		ك		ي
	خ		ض		ل		
	د		ط		م		

Penulisan Awaz	Penulisan Braille
وَمَا أُنْزِلَ	

Sumber : *PERKEMBANGAN MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR BRAILLE: ANALISIS PADA MUSHAF ALQOUR'AN BRAILLE EDISI PENYEMPURNAAN*[23]

“Secara teknis, penulisan huruf Braille dilakukan dari kanan ke kiri, tetapi proses membacanya dilakukan dari kiri ke kanan. Hal ini berlaku baik untuk huruf Braille abjad Latin maupun huruf hijaiyah dalam sistem Braille Arab”

Proses ini dimulai dengan meraba pada setiap simbol huruf yang telah disusun secara mendatar dari arah kiri ke arah kanan mengikuti arah baca standart pada sistem Braille. Setiap simbol huruf Braille hijaiyah terdiri atas kombinasi titik-titik timbul yang mewakili bunyi huruf Arab. Setelah satu huruf dikenali, pembaca berpindah ke simbol selanjutnya pada urutan yang sama, serta secara perlahan membentuk rangkaian satu kata. Kemudian setelah satu kata telah terbentuk, pembaca melanjutkan ke kata selanjutnya, yang biasanya dipisah ruang kosong atau spasi pada sistem Braille. Pada proses ini diulangi sampai seluruh baris atau ayat selesai dibaca.

Gerakan tunanetra mengaji adalah sebuah program kerja kolaborasi dari organisasi tunanetra Indonesia (PERTUNI) Cabang Sidoarjo dengan kawanetra. Organisasi ini lahir dari rasa cemas serta rasa peduli antara teman netra satu dengan yang lain. Mereka menyadari bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan aset penting dalam kehidupan seorang Muslim, namun tidak semua orang memiliki kesempatan serta lingkungan yang memadai untuk belajar sedari dini. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Heri Cahyono selaku ketua Pertuni Cabang Sidoarjo :

“Program ini ada karena kecemasan para tunanetra tentang teman-temannya yang masih belum bisa membaca huruf Arab Braille, sehingga kami ingin memberikan wadah yang inklusif, ramah, serta penuh semangat agar siapapun dapat belajar mengaji tanpa rasa malu akan fisik ataupun takut tertinggal”

Setiap individu mempunyai hak serta kesempatan yang sama guna mendapatkan keuntungan yang optimal dari pendidikan. Hak serta kesempatan itu tidak dapat dibedakan oleh keberagaman karakter fisik, kognitif ataupun status sosial ekonominya. Pada hal ini, sudah jelas bahwa aturan pendidikan inklusif beriringan dengan filosofi pendidikan

nasional Indonesia yang memastikan peluang pendidikan bagi semua peserta didik tanpa adanya batasan berdasarkan perbedaan kondisi hingga latar belakang. Pendidikan inklusif tidak hanya tertuju bagi peserta didik berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas saja, tetapi berlaku pada semua anak[24]

Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Sidoarjo merupakan cabang organisasi PERTUNI yang menaungi masyarakat tunanetra di seluruh Kabupaten Sidoarjo. Gerakan ini hadir untuk mewadahi dan mendukung masyarakat dengan hambatan penglihatan tanpa melihat umur, jenis kelamin, ataupun latar belakang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Heri Cahyono selaku Ketua PERTUNI Sidoarjo:

“Kami menerima semua orang yang mengalami keterbelakangan seperti saya dan anggota yang lainnya, hanya saja anggota kita saat ini hampir 95% berusia diatas 40 tahun”

Pernyataan ini menunjukkan inklusivitas organisasi dalam menerima seluruh penyandang tunanetra, namun dominasi anggota yang berusia di atas 40 tahun mengindikasikan rendahnya partisipasi generasi muda. Kondisi ini menimbulkan implikasi bahwa program yang dijalankan perlu lebih adaptif terhadap kebutuhan lansia tunanetra, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille. Sementara itu, karena dominasi anggota lansia sehingga membawa tantangan tersendiri. Kelompok ini tidak hanya menghadapi hambatan penglihatan, tetapi juga perubahan fisik dan mental yang menyertai proses penuaan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Braille, misalnya, mereka sering kali mengalami kesulitan dalam hal kecepatan belajar, sensitivitas jari untuk membaca Braille, serta keterbatasan daya ingat. Hal ini menuntut metode pembelajaran yang lebih adaptif baik dari sisi teknis, serta pendekatan belajar yang lambat dan repetitif.

### C. Pelaksanaan Pembelajaran Pengenalan Huruf Hijaiyah

Pembelajaran akan tidak berarti jika tidak mendapatkan hasil kualitas atau proses belajar mengajar yang maksimal untuk peserta didik. Pembelajaran hanya akan berhasil jika kualitas pembelajaran menarik serta mendapatkan hasil peserta didik yang cerdas serta berakhlak mulia[25]. Serta hasil belajar peserta didik akan dipengaruhi oleh tingkat partisipasi pendidik dan Pelaksanaan mencakup runtunan aktivitas yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan semua yang sudah direncanakan, termasuk pada keputusan yang sudah disusun serta ditetapkan. Hal ini melibatkan persiapan, penyediaan yang diperlukan serta menentukan siapa saja yang akan ikut serta, dimana dan kapan aktivitas tersebut dilaksanakan[26].

Pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah braille dilaksanakan pada Kegiatan Gerakan Tunanetra Mengaji KBM Kec Taman yang dijalankan setiap hari Selasa pada pukul 09.00 WIB sampai 11.00 WIB. Dalam proses pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, diskusi, tanya jawab, serta menerapkan prinsip kemitraan, prinsip pengalaman serta prinsip manfaat. Terdapat 3 inti dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu :

#### 1. Kegiatan pembuka

Pada kegiatan pembelajaran ini dimulai dengan pembacaan salam serta dilanjutkan dengan doa bersama dengan tujuan untuk memohon agar proses belajar berlangsung dengan penuh keberkahan, lancar, dan membawa manfaat bagi seluruh peserta didik. Kemudian disampaikan motivasi positif untuk memicu rasa semangat belajar para peserta didik. Ketua Pertuni Sidoarjo sekaligus guru dalam pembelajaran pada program ini menyatakan *“Melalui rangkaian salam, doa, dan motivasi yang disampaikan, diharapkan suasana pembelajaran pun menjadi lebih terarah, mendalam, dan mendorong partisipasi aktif dari para peserta didik”*

Fungsi motivasi sebagai penggerak usaha dalam memperoleh prestasi, sebab seseorang melaksanakan usaha juga harus mendorong keinginannya, serta menentukan arah tindakan kearah tujuan yang akan diwujudkan. Dengan demikian peserta didik memilah tindakan untuk menentukan apa yang akan dilaksanakan yang berdampak pada tujuan yang akan dicapai[27]. Pada kegiatan pembuka ini guru memastikan murid memiliki kesiapan belajar dengan cara menanyakan kondisi murid yang diselingi dengan candaan. Pembelajaran orang dewasa dengan pembelajaran anak – anak cukup berbeda, pembelajaran orang dewasa dapat dilaksanakan dengan metode pendekatan andragogi[28]. Jadi, pendekatan andragogi sebenarnya adalah proses memudahkan orang dewasa dalam belajar. Oleh sebab itu, peran pendidik dalam pembelajaran orang dewasa adalah sebagai pendamping. Guru berperan untuk membimbing peserta didik dewasa ini mendapatkan pengetahuan melalui proses pembelajaran yang telah berlangsung[29].

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Heri Cahyono selaku Ketua Pertuni Sidoarjo : *“proses kami tidak bisa disamakan dengan proses pembelajaran pada umumnya seperti pembelajaran anak – anak, kalau anak – anak sebagai guru pasti perlu memikirkan cara belajarnya seperti apa, anak – anak suka atau tidak. Karena kita yang belajar orang tua lanjut usia, jadi mereka datang itu sudah tau jika memang waktunya belajar, hanya saja kita sebagai gurunya perlu memotivasi lebih ekstra dan meyakinkan bahwa kita bisa meskipun prosesnya lebih lambat”*

#### 2. Kegiatan inti

Pada pembelajaran inti ini guru menjadikan murid sebagai mitra atau teman dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran GTM KBM Kec. Taman bahwa guru di GTM KBM Kec. Taman ini telah menjadikan murid sebagai mitra atau teman. Adapun cara pendidik dalam menjadikan peserta didik sebagai mitra atau teman

ialah mulai dari membangun suasana yang menyenangkan dengan membiasakan murid berbicara santai, hingga menggunakan bahasa daerah dalam mengajar, namun tetap menekankan adab dan sopan santun sebab pendidik lebih muda daripada peserta didik. Keadaan tersebut dinamakan prinsip kemitraan dalam prinsip andragogi[11]

Sebelum mempelajari materi inti dihari tersebut, guru melakukan diskusi dan tanya jawab pada materi sebelumnya guna mengetahui serta menekankan daya ingat santri mengenai materi sebelumnya serta menyesuaikan kebutuhan murid seperti penguasaan huruf-huruf hijaiyah di materi sebelumnya. Kegiatan inti pembelajaran Gerakan Tunanetra Mengaji dilaksanakan selaras dengan ketentuan yang sudah ditentukan oleh lembaga dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan klasikal menggunakan peraga serta pendekatan individual dengan teknik baca simak. Pendekatan klasikal dengan alat bantu peraga menggunakan beberapa teknik yakni guru membacakan peserta didik memperhatikan, kemudian dilanjutkan membaca bersamasama. Kegiatan klasikal dengan alat peraga telah usai, tahapan selanjutnya ialah membaca perseorangan dengan teknik baca simak. Pada saat membaca perseorangan dengan teknik simak, peserta didik langsung membaca 1 halaman sekaligus. Jika ada yang salah dalam pembacaannya, maka pendidik membenarkan serta menjelaskan apa yang harus dibenarkan pada bacaan yang telah dibacakan.

Pada pembelajaran ini, pendidik menegaskan peserta didik untuk membaca dengan perlahan serta hati-hati, sebab ketika menerima atau mempelajari ilmu baru terdapat 2 kemungkinan, sebagai contoh jika kita menghafal pada huruf hijaiyah dari *alif* hingga *tsa'* dan tercapai kemudian ditambahkan dengan menghafal pada huruf hijaiyah selanjutnya yang dinyatakan juga berhasil namun ingatan pada huruf hijaiyah yang pertama akan berkurang, mengingat usia dari peserta didik yang sudah tidak muda lagi, sehingga terdapat potensi penurunan daya ingat[30]. Namun, jika pada hari tersebut santri masih ditahap lupa dengan materi sebelumnya, maka guru tidak akan melanjutkan materi selanjutnya, melainkan tetap pada materi di minggu sebelumnya. Urutan kegiatan tersebut dilaksanakan secara berulang-ulang supaya peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih. Diakhir pembelajaran, guru memastikan bahwa materi yang telah dibawakan dapat diingat oleh peserta didik, sebab mengingat yang dipelajari adalah kalam Allah.

Penggunaan media dalam pembelajaran wajib sesuai dengan keadaan yang berlangsung. Media atau alat pembelajaran yang dibawakan juga mesti serasi dengan materi yang akan dibawakan, dengan dibawaanya media atau alat pembelajaran ini sudah selarasnya mampu mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi hingga harapan dari pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik[31]. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, digunakan media Al-Qur'an Braille sebagai sarana utama untuk menopang pemahaman peserta didik tunanetra dalam membaca Al-Qur'an. Media ini dipilih karena mampu memberikan dampak yang setara bagi siswa dengan hambatan penglihatan, sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara mandiri dan aktif. Penggunaan Al-Qur'an Braille tidak sekedar berfungsi sebagai alat bantu baca, namun menjadi jembatan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman serta memperkuat keterlibatan spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, implementasi Al-Qur'an Braille dalam kegiatan pembelajaran menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, adil, dan merata bagi semua disabilitas Netra.

### 3. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup dengan sisa waktu 10 menit diisi dengan peserta didik diberikan kelonggaran untuk bertanya materi yang belum dipahami. Peserta didik bersama pendidik menarik kesimpulan materi pelajaran seperti titik kode huruf hijaiyah yang dipelajari di hari tersebut. Setelahnya, pendidik menutup pembelajaran dengan berdoa dan kemudian disambung dengan salam

### 4. Evaluasi

Evaluasi menjadi sebuah langkah paling akhir yang mendukung dalam manajemen guna menilai tingkat keberhasilan rencana pembelajaran yang sudah dibuat serta kemudian bisa memutuskan opsi serta ketentuan untuk langkah selanjutnya[32]. Dalam proses pembelajaran ini, terdapat dua jenis evaluasi utama. Evaluasi pertama dilaksanakan pada akhir setiap materi untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja dipelajari. Evaluasi kedua dilaksanakan secara berkala setiap empat bulan sekali, melibatkan rangkaian tes lisan dan tulis sebagai alat untuk mengukur perkembangan jangka panjang pemahaman peserta. Bentuk dan isi pertanyaan dalam evaluasi lisan maupun tulis disesuaikan oleh penguji, sehingga dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dan cakupan materi sesuai kebutuhan masing-masing peserta. Hal ini untuk meninjau serta melihat hasil proses belajar mengajar serta mengetahui tingkat kesuksesan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, sebab apabila tidak ada evaluasi, maka hasil yang diperoleh tidak berjalan dengan yang telah direncanakan.

## D. Kendala Yang Dialami Selama Masa Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, salah satunya berkaitan dengan karakteristik peserta didik. Pada kegiatan ini, sebagian besar peserta merupakan individu yang telah memasuki usia lanjut. Kondisi tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi pengajar, terutama dalam hal penyampaian materi.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Heri Cahyono yakni “kendala yang sangat terasa ada pada daya ingat santri, sehingga kami para pengajar pada kondisi tersebut, solusinya hanya kembali pada materi sebelumnya dengan mempertimbangkan apakah mampu jika dilanjutkan pada materi di hari tersebut”. Usia lanjut umumnya berpengaruh terhadap daya ingat dan kecepatan dalam memahami informasi baru, sehingga pengajar tidak dapat menerapkan pendekatan yang sama seperti saat mengajar anak-anak atau remaja.

Difabel netra yang disertai dengan hambatan intelektual akan lebih lambat dalam memahami serta menghafal titik – titik huruf hijaiyah braille, hingga banyak membutuhkan waktu untuk pengulangan materi[33]. Begitu juga dengan penyandang disabilitas netra yang sudah berusia lanjut, mereka akan mengalami penurunan kognitif atau mulai banyak yang pikun. Sebagai alternatifnya mereka hanya akan dilatih untuk membaca Arab Braille saja tanpa menuliskan[34]. Sebagai konsekuensinya, proses pembelajaran perlu dilaksanakan dengan tempo yang lebih pelan serta penuh kesabaran. Peserta didik hanya fokus untuk berlatih membaca huruf Arab Braille tanpa diminta untuk menuliskannya. Dalam hal ini, pendidik diminta untuk lebih sering mengulangi materi atau penjelasan, memperjelas setiap tahap-tahap materi, dan menggunakan metode penyampaian yang simpel serta komunikatif. Kegiatan pengulangan materi yang telah dipelajari terbukti memberikan dampak peningkatan kemungkinan peserta didik untuk mengingat serta memahami kembali materi pembelajaran[35]. Penyesuaian tersebut bertujuan agar seluruh peserta tetap dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta memperoleh manfaat yang maksimal dari kegiatan tersebut.

## VII. SIMPULAN

Pembelajaran huruf hijaiyah bagi disabilitas netra lansia dengan menggunakan media Al-Qur'an Braille merupakan sebuah usaha yang penting untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang adil serta merata. Kehadiran program Gerakan Tunanetra Mengaji (GTM) yang dibentuk oleh PERTUNI Sidoarjo ini menjadi tempat yang cocok untuk mendukung para penyandang disabilitas netra lansia, agar tetap mempunyai peluang dalam membaca Al-Qur'an. Dengan penggunaan media Al-Qur'an Braille, metode andragogi serta pendekatan kemitraan yang penuh dengan kesabaran, pembelajaran ini dapat berjalan secara terstruktur meskipun mengalami kendala pada daya ingatan peserta didik, sensitivitas jari serta tempi pembelajaran peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara teroganisir, mencakup kegiatan pembuka hingga evaluasi secara berkala. Dengan menerapkan prinsip motivasi, diskusi, tanya jawab serta latihan yang dilakukan secara berulang menjadi jalan untuk membantu peserta didik menguasai huruf hijaiyah Braille. Dengan demikian, pembelajaran huruf hijaiyah braille bagi penyandang tunanetra lansia tidak semata-mata proses penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai wadah untuk penguatan spiritual, sebab dengan adanya program ini menunjukkan bahwa dengan adanya keterbatasan pada fisik bukan menjadi penghalang untuk beribadah dan belajar.

## REFERENSI

- [1] W. S. M. Sari, N. Warnandi, E. Heryati, and B. Susetyo, “Media Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Al-Quran pada Siswa Tunanetra,” *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 7, pp. 6253–6259, 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i7.4486.
- [2] S. Muqorrobin, “Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Braille dalam Pendidikan Agama Islam bagi Yatim Piatu Tunanetra,” *AL-MIKRAJ J. Stud. Islam dan Hum.*, vol. 3, no. 2, pp. 221–228, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/4474>
- [3] K. Saraswati, H. Mahmud, and R. Rosmiati, “Strategi Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an Di Sdit Ikhtiar Makassar,” *TARBAWI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 8, no. 02, pp. 96–119, 2023, doi: 10.26618/jtw.v8i02.11816.
- [4] E. F. F. Ari Retno Marlengen, Anita Puji Astutik, “STRATEGI SEKOLAH DALAM MENCETAK GENERASI QUR'ANI,” *J. PAI Raden Fatah*, 2023.
- [5] R. Helmalia, L. Suzanti, and R. D. Widjayatri, “Pengenalan Huruf Hijaiyah Melalui Metode Tilawati bagi Anak Usia 5-6 Tahun,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 1, pp. 199–209, 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i1.634.
- [6] N. Ali, “Efektivitas Metode Pembelajaran Al-Qur ' an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah,” *J. Pendidik. Islam AL-ILMI*, vol. 07, no. 02, pp. 163–174, 2024.
- [7] A. P. A. Radhika Abi Kusuma, “STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN TAHSIN DALAM MEMPERBAIKI KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN,” *J. STAI Sumatera*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2019.
- [8] Hardilawaty, “Analisis Kesalahan Makharijul Huruf dalam Kemampuan Membaca Al - Qur'an pada Pembelajaran Baca Tulis Qur'an Peserta Didik Kelas VIII 1 SMP Negeri 7 Pinrang,” 2022, [Online]. Available: <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3558/1/15.1100.149.pdf>

- [9] O. Dermawan, "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb," *Psymphatic J. Ilm. Psikol.*, vol. 6, no. 2, pp. 886–897, 2018, doi: 10.15575/psy.v6i2.2206.
- [10] S. Raudhoh and D. Pramudiani, "Lansia Asik, Lansia Aktif, Lansia Poduktif," *Med. Dedication J. Pengabdi. Kpd. Masy. FKIK UNJA*, vol. 4, no. 1, pp. 126–130, 2021, doi: 10.22437/medicaldedication.v4i1.13458.
- [11] N. E. P. N. Riskiana and A. M. Mandagi, "Tingkat Pendidikan Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia Dalam Periode Aging Population," *Prev. J. Kesehat. Masy.*, vol. 12, no. 2, p. 256, 2021, doi: 10.22487/preventif.v12i2.194.
- [12] N. A. Rahma, N. Ramadhana, and Patmawati, "Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Anak Dengan Hambatan Penglihatan Menggunakan Braille," *J. Relig. J. Agama, Sos. dan Budaya*, vol. 1, no. 4, pp. 592–603, 2023.
- [13] R. Falah Amelia, Q. Sanal Barqiy, S. Mulyani Oktaviana, F. Fathudin, H. Irma Masfia, and Z. Fahmy, "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Braille dalam Proses Membaca dan Menghafal pada Anak Disabilitas Netra di Rumah Tahfidz Difabel Aisyah Luqman Semarang," *COMSERVA J. Penelit. dan Pengabdi. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 391–405, 2024, doi: 10.59141/comserva.v4i2.1360.
- [14] R. A. Sari, A. N. S. Maulida, D. H. Pradana, and V. Laraswati, "Memahami Hambatan Penglihatan dan Penerapan Model Pembelajarannya," *Semin. Nas. Sos. Sains, Pendidikan, Hum.*, vol. 2, no. 2, pp. 228–237, 2023.
- [15] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Medan, Restu Print. Indones. hal.57*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.
- [16] A. S. J. Marendah, Endah Ratnaningtyas, Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, Muhammad Habibullah Aminy, Nanda Saputra, Khaidir, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. 2017.
- [17] R. Dewi Pangestuti, "Konstruksi Sosial Pendidikan Umum Bagi Penyandang Disabilita20220301," *J. Ilm. Din. Sos.*, vol. 6, no. 1, pp. 37–48, 2022.
- [18] S. Berat, F. C. Ningrum, and D. A. Romadlon, "Tahapan dan Strategi Pembelajaran Baca Al Qur ' an Tunarungu," *J. PAI Raden fatah*, vol. 6, no. 2023, pp. 895–907, 2024.
- [19] M. A. Abdi *et al.*, "Al-Qur'an Braille Board Interpreter Glove Bagi Tunanetra Dalam Mengatasi Buta Aksara Arab," *JTT (Jurnal Teknol. Terpadu)*, vol. 9, no. 2, pp. 142–149, 2021, doi: 10.32487/jtt.v9i2.1187.
- [20] S. Agustin, A. Sari, and E. Ernawati, "Pengenalan Huruf Braille menggunakan Radially Average Power Spectrum dan Geometri," *INOVTEK Polbeng - Seri Inform.*, vol. 8, no. 1, p. 25, 2023, doi: 10.35314/isi.v8i1.2926.
- [21] Y. F. Abadiyah and D. A. Romadlon, "Penerapan Media Happy Notes dalam Pembelajaran Huruf Hijaiyyah untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 6, pp. 6275–6284, 2025, doi: 10.54371/jiip.v8i6.8287.
- [22] Z. Nasution, "Metode Pembelajaran Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyyah," *J. Al-Fatih*, vol. III, no. 1, pp. 173–184, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/85>
- [23] Q. MAULIDA, "PERKEMBANGAN MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR BRAILLE: ANALISIS PADA MUSHAF AL-QUR'AN BRAILLE EDISI PENYEMPURNAAN," vol. 4, no. 02, pp. 7823–7830, 2024.
- [24] O.: Kasman, "Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *J. Educ. Dev. Inst. Pendidik. Tapanuli Selatan*, vol. 8, no. 2, pp. 514–519, 2020.
- [25] D. P. Sari, "Pembelajaran Huruf Hijaiyyah Pada Sentra Agama Di Taman Kanak-Kanak Tunas 1001 Takengon Aceh Tengah," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 5, no. 2, p. 130, 2019, doi: 10.24235/awlad.v5i2.3969.
- [26] Dian Ahmad Jufrih, Abdul Wahab Rosyidi, and Usfiyatur Rusul, "Manajemen Program Bahasa Arab di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Putri 2 Malang," *J. Mu'allim*, vol. 5, no. 1, pp. 172–188, 2023, doi: 10.35891/muallim.v5i1.3474.
- [27] N. F. Harahap, D. Anjani, and N. Sabrina, "Analisis Artikel Metode Motivasi dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa," *Indones. J. Intellect. Publ.*, vol. 1, no. 3, pp. 198–203, 2021, doi: 10.51577/ijipublication.v1i3.121.
- [28] S. Mukharomah, A. Ansori, and N. Widiastuti, "Penerapan Pendekatan Andragogi Dalam Meningkatkan Life Skill Masyarakat Melalui Pelatihan Daur Ulang Sampah Kantong Plastik," *Comm-Edu (Community Educ. Journal)*, vol. 6, no. 1, p. 19, 2023, doi: 10.22460/comm-edu.v6i1.11434.
- [29] V. Nita, A. Badar, and A. Fuadi, "Konsep Guru dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dilihat Dari Perspektif Pendidikan Islam," *Abil. J. Educ. Soc. Anal.*, vol. 4, no. 1, pp. 170–180, 2023.
- [30] M. Polem, A. D. Cahya, I. M. Hasibuan, Karman, and A. H. Hermawan, "Analisis Kemampuan Mengingat Hafalan Juz'amma Siswa Sekolah Dasar," *J. Edukasi J. Bimbing. Konseling*, vol. 9, no. 2, pp. 229–224, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/16671>
- [31] S. Darsyah, "Jurnal Pendidikan dan Konseling," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 5, pp. 857–861, 2023.
- [32] A. N. Phafiandita, A. Permadani, A. S. Pradani, and M. I. Wahyudi, "Urgensi Evaluasi Pembelajaran di



- Kelas,” *JIRA J. Inov. dan Ris. Akad.*, vol. 3, no. 2, pp. 111–121, 2022, doi: 10.47387/jira.v3i2.262.
- [33] F. Puspito sari, “Strategi Penggunaan Al-Qur’an Braille Sebagai Media Dakwah Bagi Difabel Netra,” *J. Md*, vol. 7, no. 2, pp. 277–299, 2021.
- [34] F. P. Sari, “Strategi Penggunaan Al-Qur’an Braille Sebagai Media Dakwah Bagi Difabel Netra,” *J. Manaj. Dakwah*, pp. 277–299, 2021, [Online]. Available: c
- [35] E. Sari, R. Siregar, and T. Harahap, “Pengaruh Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Batang Angkola,” *J. Educ. Develompent*, vol. 12, no. 1, pp. 180–185, 2024.